

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia yang Allah berikan kepada hambanya. Islam memandang bahwa anak itu sebagai amanah untuk kedua orang tuanya. Tentunya orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya sebagaimana dalam hadiis yang dikeluarkan oleh Bukhari dalam Hanan (2006, hal. 22) :

كُلُّ مَوْلَدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan berada dalam kondisi fitrah (islam); kedua orangtuanyalah yang berperan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Anak juga sebagai generasi penerus bagi agama, bangsa dan negaranya, maka anak wajib dididik menjadi generasi yang tangguh dan berakhlaq mulia. Pendidikan bagi anak sangatlah penting agar anak bisa tumbuh dewasa dengan pribadi yang baik. Selain itu anak adalah tabungan bagi orang tuanya di akhirat nanti karena setelah orang tuanya meninggal dunia, anak masih bisa mendo'akannya sehingga pahala akan terus bisa mengalir dan menjadi keuntungan. sebagaimana disebutkan dalam hadiis yang dikeluarkan oleh Muslim dalam Ulwan (2007, hal. 304) :

إِذَا مَاتَ ابْنٌ أَدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ

“Apabila seorang manusia mati maka terputuslah baginya seluruh amalnya kecuali dari tiga perkara : shadaqah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendoakan orang tuanya. “

Umat Islam tidak boleh meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan yang lemah baik itu lemah harta (dunia) maupun lemah iman dan takwa (akhirat). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa (4) : 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا ...”

“ Dan hendaklah takut orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah....”¹

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'an in word, yang disesuaikan dengan Al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, Bandung : CV FOKUSMEDIA : 2011

Maka anak harus dididik menjadi mu'min yang kuat yang bisa mendakwahkan agama Allah dan memberikan manfaat bagi umat. Sebagaimana dalam hadis yang dikeluarkan oleh Muslim Rasulullah Saw bersabda “ *Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mu'min yang lemah....*” (Asqalani, 2010, hal. 692)

Pendidikan yang diberikan pada anak akan sangat berpengaruh dikemudian hari. Anak akan memiliki pribadi yang baik dengan menuruti perintah agamanya, berbakti pada orang tua dan juga baik di lingkungan sosialnya bila dididik terus menerus dengan kebaikan, sebaliknya anak akan menjadi pribadi yang buruk tidak bisa menuruti perintah agamanya, membangkang pada orang tuanya, dan juga dipandang buruk di lingkungan sosialnya apabila dididik dengan tidak baik. Imam Al-Gazali dalam (Suwaid, 2010, hal. 46).mengatakan :

Anak adalah amanat ditangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya, kedua orangtuanya akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat.

Umat Islam harus mendidik anak dengan menanamkan segala hal yang baik. Terutama menanamkan nilai-nilai islami di kehidupannya agar kelak di akhirat nanti tidak termasuk ke dalam golongan manusia yang dimasukan ke dalam api neraka. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim (66) : 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“ wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Anak harus dikuatkan ‘aqidahnya, dibiasakan ibadahnya dan diajarkan untuk berakhlak mulia dari sejak kecil sampai tumbuh dewasa sehingga menjadi mu'min yang bertaqwa dan termasuk kedalam orang-orang yang dimasukan ke dalam surga. Pendidikan bagi anak tidak bisa dilalaikan begitu saja. Namun pada nyatanya banyak orang tua yang kebingungan bagaimana cara mendidik anaknya supaya menjadi generasi penerus yang kuat, sholeh, berakhlak mulia. Salah dalam

mendidik akan menyebabkan anak mempunyai akhlaq yang buruk. Menurut Utami (2013) :

Orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya akan menghasilkan (produk) anak yang membangkang, tidak dapat menghormati orang lain, tidak mengenal tata karma, sopan santun, dan lain-lain. Orang tua yang memiliki kesibukan yang sangat padat di pastikan akan mengabaikan anaknya dan tidak memiliki waktu untuk mendengarkan apa kata hati dan keinginan mereka.

Bagaimana bila anak yang sudah susah payah dididik ternyata tidak mengikuti arahan yang diberikan. Tidak sedikit pula banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang diperhatikan dan tidak terdidik dengan baik.. Bagaimana bila anak malah tumbuh menjadi seorang pembangkang tidak menuruti perintah agama dan suka berbohong pada orang tuanya dan melakukan kenakalan lainnya. Apalagi sering ditemukan terjadinya kenakalan-kenakalan atau perilaku buruk pada anak seperti contoh “*pemuda berzina dengan anak dibawah umur*” (Zamzami, 2017). “*seorang anak bunuh orang tuanya*” (Ramadhan, 2015). ataupun “*seorang murid yang membunuh gurunya*” (Ugo, 2018). Semua hal itu bisa terjadi dikarenakan kelalaian dalam mendidik anak apalagi dengan tidak mendidiknya sesuai syariat Islam.

Orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang benar, pendidikan yang sesuai syari’at, namun kalau kita melihat realita dari orangtua kaum muslimin banyak diantara mereka melalaikan hal ini sehingga dampak jelek atau buruk akibat melalaikan hal ini menimpa mereka, seperti anaknya menjadi anak yang tidak nurut, atau ngelawan dan durhaka kepadanya atau dampak jelek lainnya yang kembalinya yang pertama adalah kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya dengan baik (Adam, 2015)

Anak butuh perhatian orang tuanya, sangat harus diberi pendidikan yang baik untuk tumbuh kembangnya. Orang tua selaku yang di amanahi untuk mengurus anaknya harus mampu memberikan pendidikan yang baik dan benar dan sesuai pula dengan ajaran islam yang Universal. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam (Suwaid, 2010, hal. 45). :

Barang siapa yang dengan tidak sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunnah-sunnahnya.

Oleh karena itu pendidikan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis menjadi sebuah pedoman wajib bagi umat Islam dalam mendidik anaknya karena Al-Quran dan Hadis merupakan sumber ajaran Islam. Selama umat Islam memegang teguh Al-Quran dan Hadis maka tidak akan pernah tersesat sama sekali. Begitupun dalam mendidik anak harus mengikuti Al-Quran dan Hadis agar tidak salah mendidik. Sebagaimana hadis yang dikeluarkan oleh Imam Malik dalam Zakaria (2003, hal. 10) Rasulullah SAW bersabda

" تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ "

“Aku telah tinggalkan bagimu dua urusan, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepadanya, (yaitu) Kitab dan Sunnah Nabi-Nya.”

Al-Quran dan hadis merupakan sumber ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan. Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran (3) : 31 :

" قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي "

“Katakanlah oleh mu (Muhammad): "Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku...”

Ayat ini menegaskan bahwa bila kita mencintai Allah maka kita harus mengikuti Nabi Muhammad dan untuk bisa mengikuti Nabi Muhammad harus melihat pada hadis. Pengertian dari hadis itu sendiri adalah “sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya” (Rahman F., 1987, hal. 6).. Umat Islam tidak bisa hanya berpedoman kepada Al-Quran saja seperti paham ingkar sunnah, tapi harus berpedoman kepada keduanya.

Bahkan hadis berfungsi sebagai penguat hukum hukum yang sudah ada dalam Al-Quran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakaria (2014, hal. 2) bahwa fungsi hadis itu “penguat hukum-hukum yang telah ada dalam Al-Quran), seperti perintah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, larangan syirik, riba, dan yang lainnya”. Selain itu juga fungsi hadis terhadap Al-Quran adalah sebagai penjelas apa yang ada di Al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh Zakaria (2014, hal. 3) fungsi hadis itu “*penjelas terhadap apa-apa yang ada dalam Al-Quran baik berupa takhsish (pengecualian) terhadap ayat-ayat yang ‘am (umum) atau taqyid*

(pengikat) terhadap ayat-ayat yang muthlaq atau bayan (penjelas) terhadap ayat-ayat yang mujmal (umum).”

Fungsi lainnya dari hadis yaitu untuk menetapkan syariat yang tidak ada dalam Al-Quran sebagaimana yang di jelaskan oleh Zakaria (2014, hal. 4): *“Dalam hal ini al-Sunnah berfungsi untuk menetapkan hukum atau syari’at yang tidak disebutkan atau di singgung-singgung dalam Al-Quran, seperti syaria’at Aqiqah sunnat Rawatib atau cara mengurus jenazah”*

Pendidikan anak dalam hadis menjadi suatu hal wajib untuk dikaji mengingat fungsi serta kedudukan hadis yang sangat penting dalam ajaran Islam. Pendidikan anak dalam hadis ini menjadi sebuah rujukan bagi umat muslim bahkan seluruh umat manusia di muka bumi ini karena Rasulullah sendiri diutus sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat untuk seluruh alam). Bukan hanya sebagai rujukan bagi orang tua saja mendidik anaknya di rumah tetapi menjadi rujukan pula bagi pendidik / guru di sekolah. Pendidikan anak dalam hadis ini akan berimplikasi terhadap pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan membahas **“Pendidikan Anak dalam Hadis dan Impliasinya terhadap Pembelajaran PAI di sekolah.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut : “ Bagaimana Pendidikan Anak Menurut Hadis dan Implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah?”

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Hadis-hadis apa saja yang berkaitan dengan pendidikan anak?
- 1.2.2 Apa substansi / pokok pikiran hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak ?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi hadis-hadis tentang pendidikan anak terhadap pembelajaran PAI di Sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran bagaimana Pendidikan anak dalam hadis dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Mendeskripsikan Hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak
- 1.3.2 Mendeskripsikan substansi / pokok pikiran hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak
- 1.3.3 Mendeskripsikan implikasi hadis-hadis tentang pendidikan anak terhadap pembelajaran PAI di Sekolah

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, bagi para pendidik untuk bisa dijadikan rujukan dalam mendidik anak dengan baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia Pendidikan :

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini tentunya sangat bermanfaat untuk memperluas pemikiran dan pengalaman dalam hal penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi ilmu atau rujukan dalam mendidik anak di rumah maupun disekolah.
- 2) Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran mengenai Pendidikan anak dalam hadis dan implikasinya terhadap PAI di sekolah.
- 3) Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan, rujukan dan pengetahuan, terutama bagi orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya di rumah dan bagi guru PAI di sekolah agar bisa mendidik anak dengan baik.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Bab III :Metode Penelitian, yang meliputi metode penelitian, definisi oprasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah

Bab V : Kesimpulan dan Saran. Daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.